

Pendampingan Pastoral Terhadap Remaja Pecandu Minuman Keras di Jemaat GMIM Moria Darunu Wilayah Wori Dua

Marcella Valeria Zala¹, Jefry Kalalo²

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

¹Korespondendi Penulis: marcellaaazala@gmail.com

Diterima tanggal: 5 Juli 2021, Disetujui Tanggal: 20 Juli 2021

ABSTRACT

This article aims to provide Pastoral assistance to teenagers who are alcoholics in the GMIM Moria Darunu Congregation, Wori Dua Region. Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. Adolescence is said to be a period of searching for identity because teenagers face difficult and confusing situations. On the one hand they still act like children, but on the other hand they act like adults. The problems in this research study are found in congregational and social life, so it cannot be denied that the behavior of teenagers has been entangled in the habit of drinking alcohol which ultimately has an impact on the physical and mental health of the teenagers themselves. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation and document analysis as data collection tools. research results show that alcohol threatens the future of the Church. To anticipate the spread of the habit of drinking alcohol among teenagers, the church needs to provide pastoral assistance for teenagers in order to heal from an attitude of dependence on alcohol. The implications of this research can be useful for the development of pastoral theology for church services. This article was prepared by explaining what Pastoral assistance is, what the function of Pastoral Assistance is, what teenagers are, what alcohol is, and how pastoral assistance is carried out by the Church. This article ends with the author's conclusion.

Keywords: Teenagers, Alcohol, Pastoral Care.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menyajikan pendampingan Pastoral terhadap remaja pecandu minuman keras di Jemaat GMIM Moria Darunu Wilayah Wori Dua. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ini, dikatakan sebagai masa pencarian jati diri karena remaja menghadapi situasi yang sulit dan membingungkan. Di satu sisi mereka masih bertingkah seperti anak-anak, namun di sisi lain mereka bertingkah seperti orang dewasa. Masalah dalam kajian tulisan ini didapati dalam hidup berjemaat dan bermasyarakat maka tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku remaja telah terjerat pada kebiasaan minum minuman keras yang akhirnya berdampak pada fisik dan mental dari remaja itu sendiri Metode yang digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen sebagai alat pengumpulan data. hasil penelitian maka minuman keras telah mengancam masa depan Gereja. Untuk itu mengantisipasi meluasnya kebiasaan minum minuman keras bagi remaja maka gereja perlu melakukan pendampingan pastoral bagi remaja demi penyembuhan (*healing*) dari sikap ketergantungan pada minuman keras. Implikasi penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan teologi pastoral bagi pelayanan gereja. Artikel ini disusun dengan menguraikan apa itu pendampingan Pastoral, apa itu fungsi Pendampingan Pastoral, apa itu remaja, apa itu minuman keras, dan bagaimana pendampingan pastoral oleh Gereja. Artikel ini berakhir dengan kesimpulan dari penulis.

Kata Kunci: Remaja, Minuman Keras, Pendampingan Pastoral.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu tahapan dalam kehidupan manusia. Masa remaja adalah pencarian jati diri, untuk mengembangkan setiap potensi, bakat, dan minat yang dimiliki. Masa remaja adalah masa yang penuh tantangan. Tidak hanya untuk remaja tersebut namun juga untuk orang tuanya, Gereja, dan masyarakat. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa, jadi terkadang mereka bertingkah seperti anak-anak tetapi terkadang bersikap seperti orang dewasa dan ingin mencoba banyak hal. Oleh karena itu remaja yang sedang dalam tahap perkembangan menuju kemandirian membutuhkan bimbingan dan arahan baik dari orang tua, Gereja, bahkan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa remaja saat ini salah mengartikan jati diri mereka sehingga terjebak pengaruh-pengaruh negatif antara lain penyalahgunaan minuman keras.

Penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja merupakan masalah yang serius saat ini, karena mengalami peningkatan tiap tahunnya. Penyalahgunaan minuman keras dipengaruhi oleh dua hal, pertama pengaruh sosial seperti kurangnya kasih sayang dan pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya atau teman sekolah. Dan pengaruh kedua yaitu pengaruh personal seperti ingin bebas, ingin memberontak karena terlalu dikekang orang tua, serta dorongan impulsif. Penyebab sosial remaja mengkonsumsi minuman keras antara lain karena kurangnya kasih sayang dan pengawasan orang tua yang terlalu sibuk bekerja. Juga dapat disebabkan oleh perceraian orang tua. Teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam perilaku remaja untuk mengonsumsi minuman keras. Sedangkan pengaruh personal adalah rasa ingin memberontak, dorongan untuk berpetualang lebih bebas, serta kurang kepercayaan diri remaja.

Dalam pergumulan sehari-hari maupun hubungan manusia bersifat formal, tidak jarang karakter dan sifat seseorang sulit dimengerti oleh orang lain. Sehingga menimbulkan tanda tanya pada mereka dan dugaan yang tidak tepat. Banyak hal, mudah saja orang mengatakan frustrasi sebagai alasan penyebab perbuatan yang kurang tepat. Bagi penulis apa yang dikatakan Y. S. D.Gunarsa dan S. D.Gunarsa masalah perilaku hidup hasil dari olahan pikiran manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan negative akan menimbulkan efek bagi seseorang dalam perilaku hidupnya. Salah satu faktor penyebab frustrasi terjadi karena tidak menemukan kenyamanan dalam rumah. Suasana rumah yang home sweet home dapat menciptakan rasa kenyamanan di dalam keluarga itu sendiri. Interaksi komunikasi yang dibangun oleh suasana kasih yang didasarkan pada Iman Kristen akan menjadikan setiap anggota keluarga hidup dalam keharmonisan atas perasaan yang saling mencintai berpola padah kasih Kristus. Perasaan saling mencintai menciptakan kenyamanan dan kehangatan dalam keluarga. Membangun komunikasi yang baik juga penting dalam kehidupan keluarga, jika komunikasi buruk dalam keluarga dapat berdampak tidak nyaman, dan hubungan yang semakin renggang. Dari apa yang dikemukakan oleh J.D. Engel menurut penulis ternyata manusia itu dalam hidup keluarga membutuhkan komunikasi yang dibangun oleh rasa empati dan simpati yang akhirnya bisa menimbulkan kenyamanan bagi anggota keluarga termasuk di dalamnya anak remaja.

Perilaku minum minuman keras yang dilakukan remaja sangat tragis, mengingat usia mereka yang masih sangat muda yaitu antara 12-16 tahun. Kenyataan perilaku remaja pengguna minuman keras ini, menyimpang dari moral, norma-norma sosial dan norma-norma agama. Mengingat kembali bahwa, remaja adalah tulang punggung Gereja dan penerus bangsa,

maka seharusnya mereka diberi bimbingan, perhatian, serta diperlengkapi tentang pemahaman bahayanya minuman keras.

Sebab minuman keras atau minuman beralkohol, dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti gangguan pada otak, kanker hati, masalah jantung serta penurunan kesadaran jika dikonsumsi secara berlebihan. Tak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga berdampak pada psikologi remaja antara lain mengalami gangguan kecemasan berlebih, berkurangnya kemampuan berpikir, emosi yang tidak stabil. Bahkan efek samping dari penyalahgunaan minuman keras ini, dibagi menjadi jangka pendek dan jangka panjang. Efek jangka pendek mengakibatkan menurunnya kefokusannya seseorang, dan efek jangka panjangnya adalah menimbulkan efek ketergantungan akan miras, yang juga mengakibatkan keracunan alkohol, dan efek samping lainnya seperti sakit kepala, gangguan pencernaan dan muntah.

Masa remaja dikatakan sebagai masa-masa emas yang harus diisi dengan berbagai kegiatan yang bersifat konstruktif (membangun). Sebagai bagian dari anggota tubuh Kristus, generasi muda seharusnya ikut berperan aktif bekerja melayani Tuhan. Walaupun mereka masih muda, para remaja dapat dilatih oleh Gereja untuk mulai memegang tanggung jawab. Jika Gereja tidak dapat membimbing mereka pada masa-masa emas ini, Gereja akan kehilangan kesempatan membina remaja menjadi pemimpin Gereja masa depan. Walaupun tidak semua remaja akan menjadi pemimpin, tapi jika mereka dibina dengan baik, mereka dapat memberi pengaruh kepada Gereja, terutama menjadi teladan bagi remaja-remaja lain dan yang lebih muda. Mereka akan menjadi anggota Gereja yang baik dan berperan di masyarakat sebagai saksi-saksi Kristus. Gereja bisa menempa mereka dengan memberi kepercayaan remaja ikut serta dalam pelayanan Gereja. Melalui pembinaan iman remaja yang baik maka Gereja telah membuktikan panggilannya dalam tindakan kesaksian, persekutuan dan pelayanan.

Jemaat GMIM Moria Darunu Wilayah Wori Dua dalam tanggung jawab menggumuli terlibatnya para remaja dalam minuman keras maka perlu membangun sinergitas dengan semua stake holder yang ada di dalam masyarakat. Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah : 1. Home visit, 2. Kegiatan sosial kemasyarakatan (bakti sosial, lomba olahraga ataupun pembinaan mental spiritual, 3. Mengembangkan pendidikan formal, informal dan non formal.

METODE

Dalam melakukan penelitian, menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa yang peneliti amati. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi dunia nyata tanpa adanya manipulasi yang terkadang dilakukan dalam eksperimen. Studi penelitian metode kualitatif dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang tengah diteliti, terutama jika fenomena tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, metode kualitatif bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari banyak area baru yang menarik. Misalnya kuesioner dalam penelitian kuantitatif tidak memberikan data yang tidak diminta tetapi peneliti yang melakukan observasi lapangan atau kelompok fokus memungkinkan dapat mengidentifikasi aspek topik penelitian yang tidak dipertimbangkan sebelum dimulainya penelitian.¹

¹ Morisa, *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 22.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan titik pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah diterapkan ketika ada lebih banyak kebenaran. Kedua, metode ini berkaitan dengan refleksi langsung dari sifat hubungan antara peneliti dan responden titik ketiga, metode ini lebih sensitif dan lebih otonom, yang sangat meningkatkan efektivitas terhadap pola-pola nilai yang ditemukan.²

PEMBAHASAN

Pendampingan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendampingan berasal dari kata *damping* yang artinya dekat, akrab, rapat.³ Berdampingan berarti berdekatan bersama-sama tolong menolong. Sedangkan mendampingi berarti menemani, menyertai dekat-dekat. Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi. Pendampingan merupakan tindakan menolong orang lain yang membutuhkan bimbingan dengan alasan apapun.⁴ Sebagai pendamping Anda harus terlebih dahulu mengetahui latar belakang orang yang ingin didampingi dan memberi perhatian. Pendamping dan yang ingin didampingi haruslah saling terbuka agar proses pendampingan dapat berjalan efektif dan orang yang ingin didampingi mendapatkan kesembuhan.

Pastoral

Istilah pastoral berasal dari kata *Pastor* dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut *payment* yang artinya gembala. Sejarah tradisional dalam kehidupan Gerejawi, hal ini merupakan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi Jemaat atau dombanya. Istilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyanya sebagai Pastor sejati atau gembala yang baik. Istilah *Pastor* dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara.⁵ Seorang yang bersifat pastoral artinya seseorang yang bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain.⁶

Pendampingan Pastoral

Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dari dua kata yaitu kata pendampingan dan pastoral. Pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi.⁷ Istilah pendampingan berasal dari kata mendampingi, yang merupakan suatu pelayanan yang membantu orang lain karena perlu didampingi. Pelayanan dengan cara berbicara secara langsung maupun teori.⁸ Mendapat dukungan yang memadai dalam hal tujuan, materi dan metode serta pendekatan, mereka dapat dibantu untuk menjadi orang yang terampil dan kompeten.⁹

² L. J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2017), 9-10.

³ *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 170.

⁴ A. V. Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9.

⁵ A. V. Beek, 10.

⁶ M.Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 9.

⁷ A. V. Beek, 9.

⁸ J.D. Engel, *Pastoral dan kebutuhan dasar konseling*, 8.

⁹ A. M. Mangunhardjana, *Pendampingan Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 25.

Fungsi Pendampingan Pastoral

Yang dimaksud dengan fungsi adalah kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan tersebut. Dengan demikian, fungsi pendampingan merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Adapun fungsi-fungsi pastoral menurut A. V. Beek sebagai berikut:¹⁰

1. Fungsi membimbing

Fungsi ini dapat membantu konseli untuk memilih dan mengambil keputusan dengan hal-hal yang positif secara terampil menuju ke jalan yang benar. Sebab orang yang dalam kesesatan sangat memerlukan fungsi ini.

2. Fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan

Komunikasi yang baik adalah salah satu kebutuhan hidup yang paling penting. Hubungan yang buruk membuat hidup sedih karena orang saling membutuhkan dan itu membuat mereka dekat satu sama lain. Manusia kemudian disebut sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, kita perlu mengembalikan relasi yang rusak pada fungsi ini.

3. Fungsi menopang/menyokong

Fungsi pendukung ini adalah sesuatu yang dilakukan melalui kegiatan yang sedikit membantu. Karena *support* artinya ada saat mereka yang menderita, agar rasa sakit yang dirasakan bisa berkurang.

4. Fungsi menyembuhkan

Jika seseorang merasa dirugikan atau sakit, dia akan menemukan obatnya. Demikian pula fungsi ini sangat penting, dalam pendampingan pastoral. Merangkul cinta dan ingin mendengarkan dan terlibat secara mendalam dengan semua keluhan batin, panduan pastoral ini dapat membantu orang yang bergumul merasa aman dan sembuh.

5. Fungsi mengasuh

Dalam fungsi ini yaitu melihat potensi perkembangan yang dapat diandalkan untuk menopang kehidupan sebagai kekuatan.

6. Fungsi mengutuhkan

Fungsi ini merupakan inti dari pendamaian pastoral yang merupakan pertolongan kepada orang yang dalam penderitaan ke arah pengutuhan.¹¹

Pengembangan/Pendampingan Pastoral Pelsus Menurut Tata Gereja 2021

Pelayan khusus adalah anggota sidi jemaat yang menerima panggilan Yesus Kristus untuk melaksanakan pelayanan Gereja.¹² Pelayan khusus adalah jabatan Gerejawi yang terdiri dari diaken, penatua, guru agama dan pendeta penerimaan panggilan menjadi diaken dan penatua adalah melalui pemilihan, penetapan, peneguhan, dan pemberian diri.¹³ Penerimaan menjadi pendeta dan guru agama melalui pendidikan teologi, vikariat, penetapan, peneguhan dan pemberian diri dalam tata Gereja GMIM pendampingan sama artinya juga dengan pengembangan. Pengembangan adalah bentuk pelayanan GMIM untuk pertumbuhan dan pendewasaan iman anggota GMIM. Tujuan pelayanan pengembangan adalah agar fungsi

¹⁰ A. V. Beek, 13.

¹¹ A.V. Beek, 13-15.

¹² *Tata Gereja GMIM 2021* (Tomohon: BPMS, 2021) 10.

¹³ *Tata Gereja GMIM 2021*, 11.

Gereja sebagai garam dan terang dunia terpelihara dan bertumbuh dalam setiap kondisi hidup yang teralami oleh Gereja baik sebagai perorangan ataupun persekutuan. Penggembalaan dilaksanakan dari, oleh dan kepada semua anggota GMIM. Penggembalaan bagi anggota jemaat yang dalam permasalahan dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan.¹⁴

Adapun bentuk-bentuk dan cara penggembalaan seperti berikut:

1. penggembalaan terdiri dari perkunjungan langsung dan tidak langsung. perkunjungan tidak langsung seperti surat-menyurat, telepon, SMS, email dan media sosial yang disampaikan secara pribadi.¹⁵
2. Setiap warga GMIM dan keluarga berhak mendapat pelayanan penggembalaan yang dilaksanakan secara teratur minimal sekali dalam 3 (tiga) bulan oleh pelayan khusus, komisi pelayanan kategorial, BPMJ, BPMW, atau semua komisi penggembalaan di aras.¹⁶
3. Penggembalaan diaken, penatua, guru agama dan pendeta di Jemaat dilakukan oleh BPMJ, di wilayah oleh BPMW dan di sinode BPMS.
4. Penggembalaan terhadap pekerja GMIM dilakukan oleh BPMS
5. Penggembalaan oleh Pendeta dan guru agama yang bertugas di struktur GMIM dilakukan oleh BPMS.
6. Penggembalaan terhadap komisi pengurus kategorial pelayanan kelompok lansia, komisi pengawas perbendaharaan, komisi kerja dan perangkat pelayanan lainnya dilakukan oleh Badan Pekerja Majelis masing-masing aras.
7. Penggembalaan BPMJ oleh BPMW, terhadap BPMW oleh BPMS dan terhadap BPMS dilaksanakan Sidang Majelis Sinode.
8. Penggembalaan terhadap lembaga di masing-masing aras. Lembaga yang dimaksud seperti: Yayasan, Badan Usaha dan Unit Kerja.
9. Penggembalaan yang dilaksanakan dalam dua cara yakni penggembalaan umum dan penggembalaan khusus.

Penggembalaan Umum dilakukan bagi bagi warga GMIM guna untuk pertumbuhan dan pendewasaan Iman.

Penggembalaan khusus bagi warga GMIM yang bermasalah dengan perhatian batas waktu titik memiliki percakapan yang bersifat pribadi yang harus dirahasiakan oleh pelayan khusus.¹⁷

Remaja

Sesuai Tata Gereja GMIM 2021 Bab IX Pasal 31, Remaja GMIM adalah anggota GMIM dari segi usia berusia 12-16 tahun 364 hari, dari segi aktivitas adalah remaja yang belum mengikuti kegiatan pemuda tapi tidak lagi mengikuti kegiatan anak-anak dan dari segi pendidikan yang duduk di bangku sekolah lanjutan tingkat pertama dan awal sekolah lanjutan tingkat atas.¹⁸

¹⁴ *Tata Gereja GMIM 2021*, 176.

¹⁵ *Tata Gereja GMIM 2021*, 177.

¹⁶ *Tata Gereja GMIM 2021*, 176-177.

¹⁷ *Tata Gereja GMIM 2021*, 178.

¹⁸ *Tata Gereja GMIM 2021*, 37.

Remaja adalah kata yang mengandung berbagai kesan tergantung darimana dan siapa yang memandangnya. Banyak orang tua yang bangga dengan anak-anak remaja mereka yang berprestasi menganggumkan karena kecerdasan intelektualnya sehingga selalu menjadi juara.¹⁹ Namun, tak bisa dipungkiri adalah bahwa tidak sedikit orang tua yang frustrasi, stres, dan putus asa karena tingkah laku anak-anak remaja mereka yang mencemaskan dan selalu membuat masalah. Sebagai contoh, remaja yang terlibat perkelahian di jalan-jalan menjadi preman, terlibat tindak kriminal, terlibat narkoba, hidup bebas, mabuk-mabukan dan perilaku tidak terpuji lainnya. Kedua fakta ini adalah predikat paling dekat dan melekat dengan kehidupan para remaja.²⁰

Masa remaja adalah masa perubahan yang cepat dalam hal fisik dan perubahan sikap dan perilaku.²¹ Remaja membutuhkan bimbingan untuk mencapai kedewasaan atau kemandirian sebagai individu. Remaja membutuhkan bimbingan karena mereka kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya, serta kurang pengalaman dalam menentukan arah lingkungannya.²² Proses perkembangan individu tidak selalu berjalan mulus karena banyak faktor yang menghambat perkembangan remaja seperti hambatan psikologis dan fisik pada remaja serta pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²³

Minuman Keras

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minuman keras adalah minuman yang memabukkan: bir, anggur, arak, tuak.²⁴ Alkohol adalah minuman yang bisa membuat anda merasa sangat lelah dan mengantuk, favorit banyak orang. Komponen utama minuman keras adalah alkohol. Alkohol adalah cairan yang digunakan dalam industri dan obat-obatan titik ini juga merupakan bahan dalam beberapa minuman keras yang dapat membuat orang mabuk.²⁵

Alkoholisme adalah masalah yang berkaitan dengan konsumsi alkohol yang berlebihan titik orang dengan alkoholisme sering memiliki masalah dalam hubungan, perilaku sosial, dan pekerjaan. Perkelahian, pelecehan pembunuhan pemerkosaan dan lain-lain minuman alkohol dapat menyebabkan banyak gejala umum seperti kehilangan pekerjaan atau melepaskan tanggung jawab dalam hidup.²⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa pendampingan pastoral kepada remaja pecandu minuman keras adalah suatu bentuk pelayanan Gereja yang sangat penting dan sangat bermanfaat. Adapun penerapan pendampingan pastoral bukan hanya ditujukan kepada kelompok-kelompok tertentu melainkan bagi seluruh anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan termasuk di dalamnya adalah

¹⁹ E. B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: Elex Media Komputindo), 1.

²⁰ E. B. Surbakti, 2.

²¹ Maryam. B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 12.

²² Maryam. B. Gainau, 13.

²³ Maryam. B. Gainau, 14.

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 959.

²⁵ I. J. Cairns, *Alkoholisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 3-8.

²⁶ Yakub Subsada, *Pastoral Konseling 1* (Malang: Gandum Mas, 2000), 169.

remaja yang kecanduan minuman keras. Di mana melalui pendampingan pastoral, menjadikan orang-orang lebih memahami situasi dan kondisi orang lain dengan cara menguatkan, menopang, selalu membangun dan mencari solusi terbaik untuk masalah yang dihadapi.

Gereja sebagai sarana persekutuan orang Kristen terpanggil untuk mewartakan firman Tuhan di tengah dunia ini. salah satu bentuk pelayanan penggembalaan adalah pendampingan pastoral. Cara ini sangat efektif dan relevan dalam tugas penyembuhan (healing) bagi warga Gereja. Pendampingan pastoral juga mampu menjadi sarana pendamaian bagi setiap orang dan menjadi sarana penyembuhan bagi orang-orang yang menutup diri dari keluarga, dan masyarakat serta mampu membangun kembali hubungan manusia dengan Tuhan yang sempat terputus oleh karena mengalami pergumulan hidup.

Remaja yang kecanduan minuman keras harus mendapat pendampingan secara khusus sebab ketidakstabilan emosi dan rasa ingin mencoba hal-hal yang baru menurut pandangan mereka yang akhirnya membuat remaja mudah terjerumus pada hal-hal negatif. Oleh karena itu dibutuhkan peran orang tua dan Gereja untuk membimbing bahkan mengarahkan remaja kepada hal-hal positif. Sebab remaja adalah bagian dari Gereja yang tentunya akan menjadi tongkat estafet Gereja di kemudian hari. Dengan keterlibatan remaja secara aktif dan positif tentu hal ini sudah membantu Gereja dalam menjalankan panggilan Gereja bersaksi, bersekutu dan melayani. Adapun pendampingan pastoral tidak hanya dilakukan untuk remaja yang bermasalah tetapi juga untuk remaja lainnya yang mungkin belum pernah mengkonsumsi minuman keras dengan memberi arahan serta membimbing mereka agar tidak mengkonsumsi minuman keras.

Pendampingan pastoral juga harus dilakukan kepada anggota jemaat yang memperjualbelikan minuman keras, serta juga bagi mereka yang sering menyediakan minuman keras di berbagai acara-acara sukacita maupun duka cita. Mereka harus dibimbing serta diberi pengertian tentang dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh minuman keras serta mengarahkan mereka agar tidak melakukan kebiasaan yang salah dan cara hidup yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Melalui tulisan artikel ini kiranya dapat memberikan kontribusi positif bagi Gereja bahkan masyarakat untuk menjaga generasi muda dari pengaruh minum minuman keras yang berdampak negatif bagi keluarga, Gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.V. Beek, *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Homnes dan E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral-Antologi Teologi Pastoral*. Jogjakarta: Kanisius, 1992.
- I. J. Cairns, *Alkoholisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- J.D. Engel, *Konseling Pastoral dan isu-isu kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017.
- Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- L. J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja Rosdakarya. 2017
- M.Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Maryam. B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Morisa. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Surbakti, E. B. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

Tata Gereja GMIM 2021. Tomohon: BPMS, 2021.

Y. S. D.Gunarsa dan S. D.Gunarsa, *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017.